

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang di landasi oleh kesamaan-kesamaan penting bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadi sebuah perubahan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya. Termasuk keluarga miskin yang ingin merubah status sosial ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemiskinan merupakan tema yang menarik diperbincangkan terutama bagi kalangan ilmuwan sosial.¹ Banyak kajian menawarkan solusi guna menanggulangi kemiskinan, akan tetapi wajah kemiskinan tetap eksis di tengah dinamika perubahan zaman. Upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan dilakukan terus menerus oleh para pakar di sepanjang zaman dalam upaya menemukan bentuk yang ideal pengentasan kemiskinan. Tema kemiskinan dikaji tidak hanya oleh negara-negara berkembang tetapi juga negara-negara maju. Sebelum mengenal kajian-kajian ilmiah mengenai masalah kemiskinan,

¹ Imron Hadi Tamin. "Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Dalam Komunitas Lokal". Vol.1, No.1.2011.36

masyarakat sudah menjalankan tradisi yang merespon terhadap permasalahan kemiskinan dalam bentuk pemberian. Kegiatan “memberi” dalam berbagai bentuknya tidak terbatas dalam bentuk uang atau barang melainkan juga pekerjaan atau berbagai upaya untuk meringankan beban orang miskin serta meningkatkan kesejahteraannya.

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang tidak pernah habisnya yang dihadapi oleh masyarakat dunia.² Kemiskinan bukanlah hal yang diharapkan, namun bukan juga hal yang mudah untuk dihindari. Pada prinsipnya kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan seseorang dalam kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. (BPS dan Depsos, 2002). Kemiskinan merupakan gejala “hilangnya kebebasan” (capability deprivation) ketimbang hilangnya pendapatan. Karena, kemiskinan terkait dengan usia, kesehatan, lokasi sosial, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal seseorang. Kemiskinan selalu terkait dengan lemah-tidaknya daya seseorang untuk hidup bebas dan bermartabat sesuai dengan pilihan hidupnya. (Amartya Sen, 1994). Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya di dalam kelompok tersebut. (Soerjono Soekanto, 1990). Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah,

² Suhedar, “Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat miskin di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Sociology Faculty Of Social And Political Science University Riau. Vol. 1 No. 2, 2014, 2

yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang di bandingkan dengan standar kehidupan umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan, standar kehidupan seperti ini secara langsung berdampak pengaruh terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Parsudi Suparlan, 1984 :12).

Keluarga miskin yang pada dasarnya merujuk pada suatu keluarga yang kekurangan harta benda materi untuk pemenuhan kebutuhan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup, suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. (Tjetjep Rohendi Rohidi 2000: 25).³

Terdapat istilah yang sering kita jumpai pada sekelompok masyarakat yaitu mobilitas sosial⁴. Banyak sekali masyarakat yang mengalami mobilitas sosial namun tidak sedikit pula dari mereka juga tidak mengetahui dan menyadari bagaimana dan mengapa kita bisa terjun dalam sebuah mobilitas. Semua orang pasti menginginkan untuk dapat memperoleh status dan penghasilan yang lebih tinggi. semua orang pasti menginginkan suatu kehidupan yang serba berkecukupan bahkan kalau mungkin berlebihan. Termasuk di dalam keluarga pasti mereka harus bisa seperti keluarga yang lainnya yang bisa memiliki penghasilan lebih terutama untuk keperluan anak-anak mereka dan kebutuhan hidup mereka. Keinginan-keinginan itu adalah normal karena pada dasarnya

³ Haniatul Masruroh. 2005. *Pola Pendidikan Anak Dari Keluarga Miskin Kasus Keluarga Miskin pada UI di Desa Mateseh Kecamatan Boja – Kendal*: Universitas Negeri Semarang, Hlm. 12

⁴ Irni Kasrin. 2016. *Mobilitas Sosial Etnis Gorontalo Di Desa Lobu Kecamatan Moutong Kabupaten Parigi Moutong* : Universitas Negeri Gorontalo. Hlm. 5

manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas. Seperti halnya kalau kita menanyakan tentang cita-cita dari seorang anak maka ia akan menjawab pada suatu status yang kebanyakan mempunyai konotasi pada penghidupan yang baik. Hanya saja apakah keinginan-keinginan, impian-impian dan cita-cita itu berhasil atau sama sekali gagal. Dalam proses perjalanan seseorang itulah yang kita sebut “Mobilitas Sosial”.

Pada dasarnya, setiap keluarga dalam suatu masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk menaikkan kelas sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Banyak faktor yang mendorong keluarga di dalam masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial. Terutama dalam keluarga miskin. Mereka melihat kehidupan keluarga lain di sekelilingnya yang semangat bekerja walaupun ekonominya sudah berkecukupan atau keinginan untuk maju dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Faktor pendorong lainnya untuk melakukan mobilitas sosial di dalam keluarga miskin adalah tersedianya lapangan pekerjaan di luar daerah tujuannya agar dapat meningkatkan pendapatan.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi terjadinya mobilitas keluarga adalah perubahan standar hidup. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi seperti sekarang ini, mengakibatkan terjadinya perubahan standar hidup. Harapan untuk dapat hidup secara layak dan terpenuhinya kebutuhan hidup, impian dan cita-cita keluarga dan anak-anak mereka ditandai dengan kenaikan penghasilan yang diperoleh di tempat bekerja yang baru.

Desa Pontak merupakan Desa yang terbagi atas 3 (Dusun) yaitu dusun 1, dusun 2, dan dusun 3. Yang jumlah penduduknya 779 penduduk dengan 198 kepala keluarga. yang bekerja di bidang pertanian terdapat 120 orang, dan yang PNS terdapat 10 orang⁵. Sedangkan bekerja sebagai petani sebagian mereka tidak mempunyai lahan sendiri melainkan hanya bekerja buruh tani. Di Desa pontak ini ada yang memiliki kemauan untuk bekerja, tetapi keterbatasan pendidikan yang rendah. Sehingga masyarakat tersebut, hanya bekerja serabutan atau pekerjaan yang tidak menentu, Sehingga upah yang diterima juga tidak bisa ditentukan jumlahnya akibatnya, upah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Dan ada beberapa keluarga yang ingin merubah status sosialnya dengan cara melakukan mobilitas agar bisa terpenuhinya kebutuhan keluarga dan merubah status sosialnya ke jenjang yang lebih tinggi. Misalkan dengan merubah pekerjaannya dan menambah pekerjaan akan meningkatkan pendapatan seseorang. Dan yang lainya juga dari para petani yang dulunya hanya focus pada hasil panen untuk dibagi pada pemilik lahan, kini telah menambah pekerjaan, misalkan hasil panen tersebut tak hanya untuk dimakan agar tidak membeli beras lagi dan penghasilan dari pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Ada juga keluarga yang kepala keluarganya hanya lulusan SMA memiliki banyak dukungan dari masyarakat untuk mejadi kepala Desa karena kelebihanannya dalam berpartisipasi di Desa Pontak ini. Sebagian besar keluarga yang ada di Desa Pontak berlatar belakang miskin. Keluarga miskin yang ada di Desa Pontak sebagian hanya berpatokan pada kemiskinan itu sendiri dan tidak melakukan

⁵ Data Desa Pontak, Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

mobilitas. Dan ada juga beberapa keluarga yang tidak berpatokan pada kemiskinan mereka. Beberapa keluarga yang ada di Desa Pontak pada saat ini mengalami peningkatan status sosial karena meningkatnya penghasilan yang mereka dapatkan, Dengan peningkatan penghasilan tersebut mereka bisa berpindah kestatus sosial yang lebih tinggi. tentunya dengan melalui beberapa proses. Peneliti lebih tertarik mengkaji 4 (empat) keluarga yang ingin melakukan mobilitas sosial kejenjang yang lebih tinggi, karena keluarga-keluarga tersebut menarik untuk di jadikan Penelitian, dengan berbagai perbedaan-perbedaan pekerjaan yang mereka lakukan dan keempat keluarga ini melakukan mobilitas sosial. Dan tidak semua dari keluarga miskin yang melakukan mobilitas. Hanya ada beberapa keluarga yang melakukan mobilitas dan dari sekian keluarga miskin yang melakukan mobilitas ada 4 (empat) keluarga miskin yang sangat menonjol melakukan mobilitas sosial untuk perubahan status sosial kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul yaitu Mobilitas Sosial Keluarga Miskin (Studi Kasus pada 4 (Empat) Keluarga Miskin Di Desa Pontak Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow utara).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahannya yaitu Bagaimana proses mobilitas sosial pada 4 keluarga miskin di Desa Pontak Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya mobilitas sosial pada 4 keluarga miskin di Desa Pontak Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sehingga dapat dijadikan bahan perimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil berbagai kebijakan, terutama menyangkut tentang peran mobilitas sosial keluarga miskin. Ada pun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan mobilitas sosial keluarga miskin.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca dan menjadi bahan acuan bagi peneliti lainnya.